

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

Penelitian yang dilakukan oleh penulis bertempat di SDI Ma'arif Garum Blitar. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data lapangan yang relevan dan sebanyak-banyaknya terkait dengan fokus masalah yang terdapat di Bab awal penelitian. Selain melakukan observasi guna memperoleh data yang relevan di lapangan terkait dengan peran teman sebaya dalam membentuk karakter religius siswa, peneliti juga memilih dokumen yang relevan dengan fokus penelitian yang dijadikan sebagai bahan penelitian.

Seluruh data yang terkumpul, langkah selanjutnya akan disajikan dalam bentuk deskriptif kualitatif yaitu dengan mengemukakan data yang diperoleh ke dalam bentuk penjelasan melalui uraian kata sehingga menjadi kalimat yang akan mudah dipahami. Agar data yang disajikan lebih terarah dan mempermudah dalam menemukan gambaran yang jelas dari hasil penelitian, maka peneliti memaparkan sebagai berikut: (1) Peran *popular children* dalam membentuk karakter religius siswa di SDI Ma'arif Garum, (2) Peran *rejected children* dalam membentuk karakter religius siswa di SDI Ma'arif Garum, (3) Peran *controversial children* dalam membentuk karakter religius siswa di SDI Ma'arif Garum.

Pada hari Jumat 29 November 2019 pukul 10.30 WIB, penulis datang ke SDI Ma'arif Garum dengan langsung menuju ruang kepala sekolah. Di ruang kepala sekolah penulis menemui bapak kepala sekolah dan guru agama SDI Ma'arif Garum. Setelah sedikit berbincang-bincang untuk mengawali pembicaraan, penulis menyampaikan maksud dan tujuan silaturahmi pada siang itu. Dengan menyerahkan surat penelitian kepada bapak Lutfi Sa'bana S.pd.I selaku kepala sekolah penulis memohon izin untuk melakukan penelitian pada beberapa hari kedepan di SDI Ma'arif untuk menyelesaikan tugas akhir penulis guna menyelesaikan pendidikan strata 1 di IAIN Tulungagung. Dengan penyambutan yang ramah penulis diizinkan untuk melakukan penelitian dan menanyakan tentang judul, pendekatan, teknik, objek dan waktu penelitian yang berkaitan dengan hal yang perlu dipersiapkan sekolah guna membantu kelancaran penulis dalam melaksanakan penelitian. Penulis menjelaskan bahwa judul penelitian adalah Peran Teman Sebaya dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di SDI Ma'arif Garum Blitar dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan teknik observasi, wawancara yang meliputi bapak kepala sekolah; guru kelas 5; guru agama; dan siswa kelas 5, peneliti menyebutkan bahwa objek penelitian secara umum yaitu pada semua siswa di SDI Ma'arif Garum, dan dikhususkan pada siswa kelas 5 SDI Ma'arif Garum.

Sedang waktu penelitian penulis meminta untuk memulainya hari Senin selama kurang lebih 2-3 hari dan kepala sekolah menyetujui hal tersebut. Dengan senang hati bapak kepala sekolah memberikan waktu beserta fasilitas sekolah yang akan dibutuhkan penulis dalam menyelesaikan penelitian di SDI Ma'arif Garum Blitar.

Pada tanggal 2 Desember 2019 penulis memulai observasi sekaligus wawancara. Untuk wawancara penulis langsung menuju ke ruang kepala sekolah. Di tempat tersebut sudah ada Bapak Lutfi Sa'bana selaku kepala sekolah, Bapak Suprianto selaku guru agama, dan Ibu Diana Nur Kholifah selaku waka bidang kurikulum. Diawali pertanyaan tentang hal-hal umum di sekolah yang berkaitan dengan peran teman sebaya dalam membentuk karakter religius siswa, penulis bertanya "Bagaimana kurikulum yang digunakan di SDI Ma'arif Garum sehingga mendukung penanaman karakter kepada siswa?"

"Di SDI Ma'arif Garum ini dari awal memang didesain dengan memadukan antara kurikulum pendidikan nasional dan pendidikan pesantren, maka di SDI Ma'arif Garum ini pendidikan karakter religius memang sangat dominan. Nah, dalam pendidikan nasional dalam K13 terdapat pada KI 1 dan KI 2. KI 1 yang terkait hubungan siswa dengan Tuhannya dan KI 2 yang berkaitan dengan hubungan siswa dengan sesamanya".¹

SDI Ma'arif Garum yang terletak di desa Tawangsari ini menggunakan desain kurikulum yang memadukan antara kurikulum nasional yaitu K13 dengan kurikulum pondok pesantren. Maka

¹ Lutfi Sa'bana wawancara pada tanggal 2 Desember 2019

pendidikan yang ada di SDI Ma'arif Garum ini sangat dominan pada penerapan pendidikan karakter religiusnya. Sekolah ini juga memiliki program-program yang mendukung dalam mendukung pembentukan karakter religius siswa. Seperti yang dikatakan bapak Lutfi Sya'bana ketika penulis bertanya "Bagaimana program sekolah yang melibatkan peserta didik dalam meningkatkan karakter religius siswa?"

"Untuk program kita juga ada yang harus melibatkan wali murid dalam pengaplikasiannya. Suatu contoh dimulai dari panduan dari sekolah bahwa anak-anak sebelum berangkat ya harus mandi, kemudian sarapan, kemudian harus pamit dengan orang tua, cium tangan orang tua, di perjalanan harus bertingkah laku yang baik. Sampai sekolahpun disambung dengan hal yang wajib dilakukan oleh siswa yaitu menemui gurunya dan salim dengan bapak ibu guru kemudian dengan teman-temannya yang ada di kelas, menata sandal, piket, berdoa serta hadroh (membaca fatihah yang ditujukan kepada orang tua) sebelum pembelajaran dimulai termasuk ketika pada pergantian jam, dan membaca Al Quran 15 menit setiap pagi sebelum pembelajaran dimulai. Pada saat kegiatan pembelajaran sendiri pasti ada perespsi dari bapak/ibu guru tentang kegiatan di rumah apakah yang disampaikan bapak/ibu guru dilaksanakan atau tidak. Pada sebelum istirahat anak-anak melakukan wudu dan solat duha yang diimami oleh temannya sendiri per jenjang dan didampingi oleh bapak/ibu guru. Kaitan dengan pendidikan karakter unggul yaitu Al Quran dan diniyah yaitu seminggu sepuluh jam, ditambah pelajaran muatan lokal agama menjadi 18 jam, hal itu yang membedakan SDI ini dengan SD lainnya. Selain itu pendidikan karakter tentang bagaimana cara makan yang baik juga kita ajarkan di sekolah secara langsung, jama'ah solat duhur dan solat ashar. Artinya itu bentuk riil yang dilakukan dalam pembentukan karakter religius, itu yang sifatnya harian seperti itu. Untuk yang sifatnya mingguan juga ada, pada hari Jumat kita adakan tiba'an, yasinan, dan tahlil secara bergiliran. Dan bahkan kelas enam itu setiap pagi diadakan tahlil, jadi setiap anak kelas enam itu sudah mampu memimpin tahlil. Setiap bulan itu kita ada khotmil quran keliling mulai kelas lima dan kelas enam pada minggu legi ada enam titik majelis khotmil quran di SDI yang tersebar di rumah wali murid, dan wajib diikuti siswa kelas lima

enam dan oleh bapak dan ibu guru juga pegawai, juga istighosah setiap bulan.”²

Dari pernyataan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa program-program yang ada di SDI Ma’arif Garum ini memiliki keunggulan yaitu dalam hal pembentukan karakter pada siswa sangat dimaksimalkan, terutama pada karakter religiusnya. Hal ini dapat dilihat dari program-program pembiasaan yang diadakan di kelas maupun di lingkungan SDI Ma’arif Garum sangat berpengaruh pada karakter religius siswa. Mulai dari kegiatan pembiasaan harian, kegiatan mingguan, hingga bulanan. Seperti halnya pembelajaran yang terdapat di dalam kelas, sesuai dengan pernyataan yang di sampaikan oleh Bu Eka selaku wali kelas 5C ketika penulis bertanya “Bagaimana proses pembelajaran yang ibu terapkan dalam kelas guna membentuk karakter religius siswa?”

“Jadi pada pembelajaran sendiri untuk membentuk karakter religius ketika memulai pembelajaran pada kegiatan pembukaan yaitu dengan bersyukur. Semisal pelajaran IPA kita dapat bernapas, maka bagaimana cara kita mensyukuri dan lain sebagainya. Selain itu juga setiap sebelum mulai pembelajaran pasti ada kegiatan pembiasaan seperti tadarus 1 lembar/ 2 halaman, membaca pancasila, salim-salim dengan ibu guru dan dilanjutkan dengan berdoa. Ketika hari Rabu dimulai dengan lalaran, hari Kamis dimulai dengan Tahlil, dan hari Jumat dimulai dengan tausiyah dari guru kelas.”³

² Lutfi Sa’bana wawancara pada tanggal 2 Desember 2019

³ Bu Eka wawancara pada 2 Desember 2019

Selain dengan melakukan wawancara peneliti juga observasi dan mengamati kegiatan peserta didik di sekolah maupun di kelas secara langsung.

”Mulai dari pagi hari siswa datang ke sekolah dengan berjabat tangan dengan bapak ibu guru maupun temannya. Ketika pukul tujuh tepat siswa berbaris di depan kelasnya masing-masing dan membaca pancasila dengan dipimpin oleh salah satu siswa. Setelah itu siswa masuk kelas dengan membaca doa dan dilanjutkan dengan tadarus/ membaca Al Quran. Setelahnya siswa memasuki pembelajaran yang diawali dengan hadroh kepada orang tua. Dalam pembelajaran guru juga mengaitkan antara materi yang disampaikan dengan kehidupan sehari-hari. Pada saat itu guru menerangkan tentang simbiosis, sebagai pendidikan karakter guru juga mencontohkan simbiosis antar sesama teman. Setelah selesai pelajaran siswa menuju masjid untuk melaksanakan solat duha dengan dipimpin oleh temannya sendiri. Usai solat duha siswa istirahat dengan mengkonsumsi jajanan dari sekolah, karena di SDI ini siswa tidak diperbolehkan untuk membawa uang saku. setelah istirahat siswa masuk kelas untuk melanjutkan pembelajaran sampai tiba waktu dhuhur, kemudian solat duhur berjamaah dan dilanjutkan dengan makan siang. Setelah makan siang untuk kelas satu dan dua pulang ke rumahnya masing-masing. Dan kelas tiga sampai enam melanjutkan pembelajaran hingga tiba waktu ashar dan melaksanakan solat ashar dengan berjamaah kemudian pulang.⁴

⁴ Observasi pada 3 Desember 2019



Gambar 4.2 Kegiatan Salat Duha dipimpin oleh teman sebaya
didampingi bapak dan ibu guru

Selain pada program-program khusus dalam rangka pembentukan karakter religius di SDI Ma'arif Garum ini secara tidak langsung pada saat kegiatan pembelajaran juga ditanamkan nilai-nilai karakter terutama nilai karakter religius itu sendiri. Karakter religius ini memang tidak dapat dipisahkan dengan dengan nilai-nilai karakter yang lain. Seperti pernyataan yang disampaikan oleh bapak Supriyanto selaku guru agama di SDI Ma'arif Garum.

“Sebenarnya nilai-nilai karakter ada yang bersifat umum ada yang bersifat religius. Yang umum contohnya karakter yang ada pada K13 seperti disiplin, gotong royong, kerja sama, dan masih banyak lagi. Dalam penerapannya semua itu tentunya berhubungan dengan nilai karakter religius. Di SDI Ma'arif Garum nilai karakter yang dimaksimalkan adalah religius, artinya kita mempunyai target yang harus dicapai oleh siswa yang berkaitan dengan karakter religius. Misalnya siswa mampu menjadi imam tahlil dengan lepas buku jika, namun juga terdapat beberapa siswa yang

kemampuannya di bawah rata-rata ya buka buku. Selain itu siswa mampu menjadi imam salat. Setidaknya mereka pernah belajar menjadi imam ketika di sekolah. Sehingga karakter religius itu sendiri dapat melekat pada jiwa peserta didik, dan diharapkan ketika ia telah keluar dari SDI ini mampu melakukan itu semua.⁵

Dari pernyataan tersebut dapat kita ketahui bahwa nilai-nilai karakter religius tidak dapat dipisahkan dengan nilai-nilai karakter lainnya. Dalam penanaman karakter harus berkesinambungan antara nilai yang satu dengan nilai yang lain. Dengan demikian di SDI Ma'arif Garum ini menetapkan target bahwa siswa harus dapat menjadi imam tahlil maupun imam salat dengan melalui kegiatan pembiasaan sehari-hari. Melalui hal tersebut maka akan dapat membentuk karakter siswa. Dalam pembentukan karakter religius ini tentunya terdapat beberapa faktor yang membentuk karakter siswa, salah satu hal yang memengaruhinya adalah teman sebaya. sesuai dengan pernyataan bapak Lutfi Sa'bana ketika penulis bertanya "Bagaimana peran teman sebaya dalam membentuk karakter religius terhadap siswa lainnya?"

"Di sekolah itu kita bentuk yang namanya KOPASGA semacam anak-anak khusus yang sudah kita pilih, kita latih, dan kita tugaskan untuk membantu bapak dan ibu guru dalam mengkondisikan teman-temannya di setiap kegiatan. Contohnya waktu salat berarti ia ikut membantu teman-temannya meluruskan shaf, dan setiap kegiatan yang berkaitan dengan kedisiplinan maupun religius itu perannya KOPASGA seperti itu. Kemudian kalau di pembelajaran Al Quran itu yang paling berperan memang teman sebaya. Karena disitu terdapat semak-semakan antar teman, kalau temannya keliru ya temannya membetulkan. kalau di

⁵ Supriyanto wawancara pada 2 Desember 2019

kelastemn sebaya itu biasanya kita gilir anak-anak yang memimpin doa, menutup kegiatan belajar.”⁶

Dalam pembentukan karakter religius siswa tentunya tidak lepas dari pengaruh yang ada di lingkungan sekitar. Di sekolah tentunya siswa selalu bersinggungan dengan kawannya yang dinamakan teman sebaya. Dalam hal ini teman sebaya juga dapat memengaruhi karakter religius siswa, walaupun dalam hal tersebut masih harus dalam pengawasan dan arahan dari bapak maupun ibu guru. Di SDI Ma’arif Garum ini terdapat tim KOPASGA. Tim tersebut terdiri dari siswa khusus yang telah dipilih dan dilatih oleh guru. Setelah itu mereka ditugaskan untuk membantu guru untuk mengkondisikanteman-temannya saat kegiatan.

Dalam pengelompokan teman sebaya terdapat siswa yang dinamakan dengan *popular children*, yaitu teman yang banyak disenangi oleh siswa lainnya. Peran *popular children* dalam pembentukan karakter religius siswa di SDI Ma’arif Garum ini sangat positif. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh Ibu Eka selaku wali kelas 5 C ketika penulis bertanya “Bagaimana peran *popular children* dalam membentuk karakter religius siswa?”

“Jadi seperti siswa yang bernama Syafa, Cinta itu sangat disukai oleh teman-temannya. Selain karena ia pandai ia juga baik dan peduli terhadap teman sebayanya. Terkadang ia juga menasehati

⁶ Lutfi Sa'bana wawancara pada 2 Desember 2019

ketika ada temannya yang salah, mengajak temannya untuk melakukan kegiatan-kegiatan sekolah dengan tertib seperti itu.”⁷

Hal ini tidak jauh berbeda dengan pernyataan yang disampaikan Cinta sebagai siswa kelas 5C ketika penulis bertanya “Bagaimana peran teman di kelas yang paling disukai dalam melakukan kegiatan di sekolah?”

“Kadang dia menasehati, terus mengingatkan kalau temannya salah, terus teman-teman juga nurut kalau dikasih tau”⁸

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa peran *popular children* dalam pembentukan karakter religius peserta didik yaitu sebagai penasehat, maupun sebagai motivator terhadap siswa lainnya. Nasihat maupun ajakan anak yang termasuk dalam kategori *popular children* mudah diterima oleh teman-temannya. Sehingga peran *popular children* sangat diperlukan dalam pembentukan karakter itu sendiri.

⁷ Bu Eka wawancara pada 2 Desember 2019

⁸ Cinta wawancara pada 3 Desember 2019

2. Deskripsi data lapangan mengenai fokus penelitian yang kedua : Bagaimana Peran *Rejected Children* dalam Membentuk Karakter Religius di SDI Ma'arif Garum Blitar?

Sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis melalui wawancara dan observasi yang dilakukan pada hari Senin 2 Desember 2019. Pada hari ini juga peneliti mewawancarai Ibu Eka selaku wali kelas 5C dengan pertanyaan “Siapakah yang siswa yang biasanya tidak diterima oleh teman-teman lainnya ketika di kelas?”. Beliau menjawab:

“Di kelas lima C ini memang terkenal ngegrub-nggrub, dan ada juga beberapa siswa yang tidak disenangi oleh teman-temannya. Hal ini dikarenakan ada yang karena dia dari keluarga yang tidak punya, selain itu dia mempunyai kepribadian yang kurang baik saehingga tidak disenangi oleh teman-teman sekelasnya. Kalau Zahra itu sebenarnya baik juga lumayan pintar tapi ia dari keluarga kurang mampu jadi ia kurang disukai oleh teman-temannya. Ada lagi siswa yang bernama Gilang, dia anaknya agak manja dan susah dinasehati sehingga teman-temannya juga kurang menyenangnya.”⁹

Sesuai dengan pengelompokan sebaya, dalam kelompok teman sebaya terdapat teori sejumlah anak yang kurang diterima oleh sekelompoknya. Ada beberapa faktor yang menyebabkan mereka tidak disenangi oleh teman sebayanya. Seperti halnya yang terjadi di kelas 5 C SDI Ma'arif Garum ini. Salah satu siswa tidak disenangi karena ia berasal dari keluarga yang kurang mampu, dan salah satu siswa tidak disenangi karena ia memiliki kepribadian yang kurang baik. Namun

⁹ Bu Eka wawancara pada tanggal 2 Desember 2019

dalam pembentukan karakter religius ini peran *rejected children* tidak terlalu berpengaruh terhadap siswa lainnya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Bu Eka selaku guru kelas 5 C ketika penulis bertanya “Bagaimana peran *rejected children* dalam membentuk karakter religius siswa?”.

“Sebenarnya kalau Zahra itu anaknya baik namun sebagian siswa tidak mau berteman dengannya, hal ini yang menyebabkan Zahra menjadi minder dan ia tidak banyak bicara maupun bertindak. Sedangkan Gilang ini memang anaknya agak manja dan susah dinasehati, makanya dia saya suruh duduk bersama Altof yang dapat membimbing Gilang dengan tlaten”.¹⁰

Dari pernyataan Bu Eka tersebut dapat disimpulkan bahwa di kelas 5C siswa yang menjadi *rejected children* tidak banyak mengambil peran dalam pembentukan karakter religius siswa. Hal ini terjadi karena *rejected children* merasa minder dengan teman-teman lainnya sehingga ia tidak banyak bicara maupun bertindak terhadap teman-temannya. Selain itu *rejected children* juga terjadi karena kepribadian mereka yang masih kurang baik, yang sehingga harus membutuhkan peran orang lain untuk memperbaiki dirinya. Pernyataan ini juga disampaikan oleh Cinta, salah satu peserta didik kelas 5 C, yaitu:

“Anak yang paling tidak disukai teman-teman di kelas itu Gilang. Karena dia mesti susah dikasih tau, terus dia juga mesti usil”.¹¹

¹⁰ *ibid*

¹¹ Mutiara Cinta Oktavia wawancara pada 3 Desember 2019

Dalam penerapan peran teman sebaya dalam pembentukan karakter religius siswa tidak semua dapat berperan aktif mengambil peran tersebut. Hal ini dikarenakan pada siswa yang termasuk dalam kategori *rejected children* masih perlu mengembangkan potensi dirinya yang sesuai dengan penyelesaian yang sesuai dengan masalahnya masing-masing. Seperti halnya sikap yang ada pada salah satu siswa di kelas 5 C:

Ketika proses pembelajaran berlangsung guru menugaskan siswanya untuk bekerja kelompok menyelesaikan tugas yang diberikan guru tentang simbiosis. Namun siswa yang bernama Gilang mengeluh dan menolak ketika diberi tugas oleh guru dan ia merengek untuk pindah kelompok.¹²



Gambar 4.3 Observasi kegiatan pembelajaran di kelas 5C

¹² Observasi pada 2 Desember 2019

Dalam permasalahan ini tentunya peran guru maupun teman sebaya sangat diperlukan. Untuk mengatasi permasalahan tersebut tentunya guru juga harus tahu apa penyebab permasalahan tersebut. Sehingga guru dapat membantu siswa menyelesaikan masalah secara efektif. Sesuai dengan pernyataan kepala sekolah berikut:

“Anak-anak yang tidak diterima/ dikucilkan oleh teman sebayanya tentunya ada beberapa faktor yang menjadikan hal tersebut terjadi. Untuk menyelesaikan hal tersebut kita harus juga tahu apa penyebabnya kok anak tersebut bisa dikucilkan. Setelah tahu permasalahannya baru kita tahu cara mengatasi hal tersebut. Yang jelas anak-anak yang tidak diterima/ dikucilkan oleh teman-temannya kita berikan perlindungan”.¹³

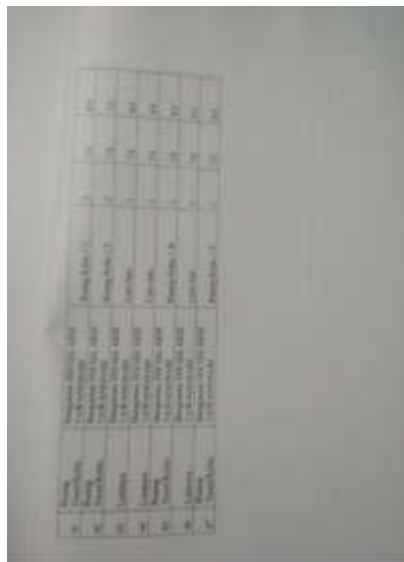
Dalam hal ini siswa yang tergolong *rejected children* memang mengalami masalah khusus dalam penanganannya. Sehingga jika yang seharusnya ia sebagai teman sebaya dapat berperan dalam pembentukan karakter religius kepada siswa lainnya ia harus memotivasi terhadap dirinya sendiri dahulu. Hal ini tentunya juga tidak lepas dari bimbingan serta arahan guru juga dukungan dari temannya. Guru harus mengarahkan siswa yang tergolong *rejected children* ini agar dapat selalu memperbaiki dirinya. Dan jika ia tidak diterima oleh temannya padahal ia tidak bersalah maka guru harus memberikan perlindungan terhadap siswa tersebut, dan tidak ada pembedaan pada proses kegiatan sekolah maupun kegiatan pembelajaran. Pernyataan ini juga

¹³ Lutfi Sa'bana wawancara pada 2 Desember 2019

disampaikan oleh Bapak Supriyanto selaku guru Agama di SDI Ma'arif Garum.

“Dalam penerapan pendidikan karakter ini malah kita upayakan tidak ada perbedaan antara yang anak dikucilkan, maupun anak yang disenangi. Semua kita beri kesempatan yang sama, suatu misal pada kegiatan pembiasaan itu maka kita gilir siapa yang memimpin berdoa, siapa yang mengimami solat duha dan seterusnya.”¹⁴

Walaupun di kelas terdapat kelompok-kelompok siswa yang di senangi maupun kurang disenangi, namun pada penerapan pendidikan karakter hal itu harus dihindari. Semua siswa harus memiliki kesempatan yang sama untuk belajar, utamanya pada proses penanaman nilai-nilai karakter di kelas maupun lingkungan sekolah.



Gambar 4.4 Dokumen Rombongan Belajar Kelas 5C

¹⁴ Supriyanto wawancara pada 2 Desember 2019

Melalui beberapa paparan di atas dapat kita ketahui bahwa siswa yang tergolong *rejected children* adalah siswa yang tidak disenangi oleh teman sebayanya. Pada kelas 5C SDI Ma'arif Garum ini siswa yang termasuk dalam kategori *rejected children* adalah Zahra dan Gilang. Hal ini dikarenakan Zahra berasal dari keluarga yang kurang mampu, sehingga minder dan kurang terbuka dengan teman-temannya. Sedangkan Gilang tidak disukai teman-temannya karena ia mempunyai kepribadian yang kurang baik, seperti bersikap manja kepada guru, susah untuk dinasehati, dan usil terhadap temannya. Dalam pembentukan karakter religius, siswa yang berkategori *rejected children* ini tidak memengaruhi positif ataupun negatif. Hal ini dikarenakan kepribadian mereka yang kurang baik yaitu minder, susah dinasehati, dan usil. Maka agar mereka dapat diterima oleh teman sebayanya mereka harus memperbaiki kepribadian mereka terlebih dahulu. Untuk memperbaiki kepribadian siswa tentunya dengan dibantu oleh guru maupun teman sebayanya. Seperti mengelompokkan siswa tersebut dengan teman yang dapat memotivasi dirinya untuk menjadi lebih baik.

**3. Deskripsi data lapangan mengenai fokus penelitian yang ketiga :
Bagaimana Peran *Controversial Children* dalam Membentuk
Karakter Religius di SDI Ma'arif Garum Blitar?**

Sesuai dengan teori yang membahas teman sebaya bahwa pada sekelompok teman sebaya terdapat anak/ siswa yang termasuk dalam kategori *controversial children* yaitu siswa yang disukai dan tidak

disukai beberapa teman sebayanya.¹⁵ Disukai dan tidak disukai tentunya terdapat beberapa faktor yang menyebabkan hal tersebut dapat terjadi. Seperti halnya yang terjadi pada siswa kelas 5C di SDI Ma'arif Garum ini. Di kelas 5C ini terdapat beberapa siswa yang termasuk dalam kategori *controversial children*. Hal ini dikarenakan latar belakang orang tua mereka yang berkecukupan dalam hal materi, dan orang tua mereka yang merupakan ketua paguyuban, juga dari diri mereka sendiri yang tergolong cerdas. Namun di sisi lain akhlak mereka sering mencerminkan perilaku yang tidak baik terhadap teman sebayanya, selain itu ia juga membuat grub atau yang sering disebut dengan *gank*. Sehingga terdapat beberapa teman yang tidak suka kepada siswa tersebut atau istilah ini dapat dikatakan dengan sebutan *controversial children*.



Gambar 4.5 Dokumen Guru dan Tenaga Pendidik

¹⁵ Marlina, *Tingkat Penerimaan Teman Sebaya Pada Siswa Berkesulitan Belajar di Sekolah Inklusi*, Jurnal Pendidikan Khusus Vol. 2 No.1, 2006, hal 208-209

Di kelas 5C ini terdapat siswa dikucilkan karena keluarganya kurang mampu, selain itu juga terdapat beberapa siswa ngegank yang berasal dari keluarga mampu dalam hal materi, dan ibunya juga merupakan ketua paguyuban. Hal tersebut yang menjadikan faktor siswa membuat gank di sekolah, sehingga banyak teman-temannya yang suka dengan dia karena kelebihanannya yang berasal dari keluarga kaya, dan orang tuannya merupakan seseorang yang berpengaruh di sekolah. Namun di sisi lain anak ini tidak disukai oleh teman-temannya. Hal ini disampaikan oleh Bu Eka selaku guru kelas 5C di SDI Ma'arif Garum:

“Kalau kelas saya terkenal ngegrub-nggrub mbak, ini yang ngegrub bagian yang paling selatan ini nggrub mereka. Karena mereka memang anaknya orang punya, kemudian orang tuanya juga pengurus paguyuban. Jadi orang tuanya sudah nggrub anak-anaknya juga nggrub-nggrub.”¹⁶

Di kelas 5 C SDI Garum ini anak yang termasuk dalam kategori *controversial children* membuat grub atau gang yang konotasinya kurang baik. Grub tersebut terdiri dari beberapa siswa yang tergolong dari keluarga mampu secara materi, maupun siswa yang cerdas. Menurut Bu Eka siswa yang tergolong *controversial children* yaitu Rani, Najwa, Laura, dan Aurel. Hal ini disampaikan ketika penulis bertanya tentang “Siapa siswa di kelas yang tergolong *controversial children?*”

¹⁶ Bu Eka wawancara pada 2 Desember 2019

“Yang ngegeng itu Rani, Najwa, Laura, dan Aurel mbak. Tapi Alhamdulillah laporan dari wali murid itu mesti ada, seperti anak yang tidak ditemani seperti itu.”¹⁷

Siswa yang tergolong dalam kategori *controversial children* juga dapat memengaruhi karakter teman sebayanya. Secara tidak langsung mereka membuat geng dengan sekelompok teman yang dia anggap dapat memberikan keuntungan bagi dia. Menurut Bapak Supriyanto selaku guru agama di Sdi Ma’arif Garum *controversial children* ini tidak berpengaruh positif bagi siswa lainnya. Hal ini disampaikan ketika penulis bertanya tentang “Bagaimana peran *controversial children* dalam membentuk karakter religius siswa?

“Jadi geng itu rata-rata mempunyai konotasi yang kurang baik. sedangkan untuk membentuk karakter religius itu mereka harus mempunyai kemampuan dalam hal itu.”¹⁸

Menurut Bu Eka guru kelas 5C dalam hal ini *controversial children* berperan negatif terhadap teman sebayanya. Selain ia memengaruhi temannya untuk berkarakter/ berakhlak yang tidak baik, dengan perilaku terhadap temannya yang kurang baik juga menyebabkan teman sebaya lainnya patah semangat untuk melakukan kegiatan sekolah, termasuk kegiatan yang bersifat religius (salat). Hal ini sesuai dengan paparan yang disampaikan bu Eka ketika penulis

¹⁷ Bu Eka wawancara pada 2 Desember 2019

¹⁸ Suprianto wawancara pada 2 Desember 2019

bertanya tentang “Bagaimana peran *controversial children* dalam membentuk karakter religius siswa?”

“Yang ngrub-nggrub itu berpengaruh, karena mereka kalau menyuruh temannya itu agak kasar kata-katanya. Dari wali murid itu ada yang cerita kalau menyuruh *kon gawakne rukuh no yo kasar, nyo gawanen rukuhku karo diuncalne karo dibal*. Dia itu seperti bos gitu lo mbak, tapi Alhamdulillah sudah bisa ditangani. Tapi memang dia ini terutama yang namanya Rani dia memang pintar, nilainya bagus-bagus, orang tuanya punya (materi), juga ketua paguyuban. Jadi dia lumayan sama temannya, kalau Cinta itu pernah dimarahi sampai dia nangis-nangis, sampai mau pindah sekolah juga. Dan laporan dari siswa dia memanggil nama temannya dengan kata-kata yang tidak baik. Karena kalau ada temannya yang dimarahi kan jadi murung ya mbak, sedih kan jadi kelihatan, trus dia kan juga jadi males begitu melakukan kegiatan sekolah. Sama biasanya Talitha Dia itu netral sebenarnya, mungkin kalau dia gak pinter ya gak ditemani sama Rani. Kadang kalau saya marah-marah Thalita masih mau ikut, tapi kalau rani dan lainnya itu kalau di luar ya di luar, tapi kalau Thalita masih mau masuk. jadi yang taat sama Rani ya itu Najwa, Laura sama Aurel”¹⁹



Gambar 4.6 Dokumentasi Kelompok Bermain Siswa

¹⁹ Bu Eka wawancara pada 2 Desember 2019

Untuk mengurangi masalah-masalah tersebut tentunya guru menjadi salah satu subyek yang menjadikan akhlak atau karakter siswa kategori *controversial children* menjadi lebih baik. Selain itu guru juga harus mencegah agar siswa tidak memperlakukan teman sebayanya dengan sikap yang tidak baik. Karena hal ini dapat memengaruhi siswa lainnya menjadi enggan untuk melakukan kegiatan sekolah. Penyelesaian ini dapat dilakukan dengan cara tidak merolling tempat duduk, dengan tujuan tetap memberi perlindungan kepada siswa yang diperlakukan tidak baik tersebut. Hal ini disampaikan oleh bu Eka selaku guru kelas 5C SDI Ma'arif Garum Blitar:

“Sekarang itu nggak pernah saya rolling tempet duduknya, biar mereka satu gank satu gank. Karena kalau saya rolling jadi malah balik lagi balik lagi seperti itu.”²⁰

Menurut Bu Eka tidak merolling tempat duduk merupakan salah satu upaya agar tidak ada perlakuan yang tidak baik oleh siswa yang lebih kuat terhadap siswa yang lemah.

Dari paparan tersebut penulis menyimpulkan bahwa pada dunia pendidikan/ sekolah terdapat siswa yang termasuk dalam kategori *controversial children*. *Controversial children* tersebut merupakan siswa yang disenangi dan juga tidak disenangi. Di kelas 5C SDI Ma'arif Garum *controversial children* merupakan siswa yang

²⁰ *ibid*

mengikuti geng dalam kelas. Mereka disukai teman sebayanya karena mereka cerdas dan berasal dari keluarga yang berkecukupan dari segi materi. Namun mereka tidak disukai oleh beberapa siswa dikarenakan akhlak mereka yang kurang baik. Berkaitan dengan pendidikan karakter religius *controversial children* ini berperran negatif terhadap siswa lainnya. Siswa yang berkategori *controversial children* memengaruhi karakter teman lainnya dengan karakter yang tidak baik seperti mengajak keluar kelas saat guru menasehati. Selain itu ia juga memperlakukan teman sebayanya dengan perilaku yang kurang baik hingga siswa tersebut enggan melakukan kegiatan sekolah termasuk kegiatan sekolah dalam rangka pembentukan karakter religius siswa.

B. Temuan Penelitian

Keseluruhan data yang telah penulis paparkan di dalam hasil di atas, terkait dengan “Peran Teman Sebaya dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di SDI Ma’arif Garum”. Penulis juga memaparkan hasil temuan dari lapangan sebagai berikut:

1. Temuan penelitian yang terkait dengan fokus pertama:
Bagaimana peran *popular children* dalam membentuk karakter religius siswa di SDI Ma’arif Garum sebagai berikut:
 - a. Dalam penanaman karakter religius pada siswa salah satunya dapat dilakukan dengan mengadakan program-program yang bersifat keagamaan.

- b. Pembentukan karakter pada siswa dapat dilakukan melalui program kegiatan pembiasaan yang diadakan di kelas maupun di lingkungan sekolah. Hal ini akan sangat berpengaruh pada karakter religius siswa. Mulai dari kegiatan pembiasaan harian, kegiatan mingguan, hingga bulanan.
- c. Selain mengadakan program kegiatan dalam rangka pembentukan karakter religius, secara tidak langsung pada saat kegiatan pembelajaran juga ditanamkan nilai-nilai karakter terutama nilai karakter religius itu sendiri.
- d. Penanaman nilai-nilai karakter religius tidak dapat dipisahkan dengan nilai-nilai karakter lainnya. Dalam penanaman karakter harus berkesinambungan antara nilai yang satu dengan nilai yang lain.
- e. Dalam pembentukan karakter religius siswa tentunya tidak lepas dari pengaruh yang ada di lingkungan sekitar. Di sekolah tentunya siswa selalu bersinggungan dengan kawannya yang dinamakan teman sebaya. Dalam hal ini teman sebaya juga dapat memengaruhi karakter religius siswa, walaupun dalam hal tersebut masih harus dalam pengawasan dan arahan dari bapak maupun ibu guru.

- f. Dalam pengelompokan teman sebaya terdapat siswa yang dinamakan dengan *popular children*, yaitu teman yang banyak disenangi oleh siswa lainnya.
 - g. peran *popular children* dalam pembentukan karakter religius peserta didik yaitu sebagai penasehat, maupun sebagai motivator terhadap siswa lainnya.
 - h. Nasihat maupun ajakan anak yang termasuk dalam kategori *popular children* mudah diterima oleh teman-temannya. Sehingga peran *popular children* sangat diperlukan dalam pembentukan karakter itu sendiri.
2. Temuan penelitian yang terkait dengan fokus kedua: Bagaimana peran *rejected children* dalam membentuk karakter religius siswa di SDI Ma'arif Garum sebagai berikut:
- a. Dalam kelompok teman sebaya terdapat sejumlah anak yang kurang diterima oleh sekelompoknya yang disebut *rejected children*. Tidak disenangi oleh teman sebayanya tentu dikarenakan beberapa faktor yang menyebabkan mereka tidak disenangi oleh teman sebayanya.
 - b. *Rejected children* tidak banyak mengambil peran dalam pembentukan karakter religius siswa. Hal ini terjadi karena *rejected children* merasa minder dengan teman-teman lainnya sehingga ia tidak banyak bicara maupun bertindak terhadap teman-temannya. Selain itu *rejected children* juga

terjadi karena kepribadian mereka yang masih kurang baik, sehingga ia harus membutuhkan peran orang lain untuk memperbaiki dirinya.

- c. Dalam penerapan peran teman sebaya dalam pembentukan karakter religius siswa tidak semua dapat berperan aktif mengambil peran tersebut. Hal ini dikarenakan pada siswa yang termasuk dalam kategori *rejected children* masih perlu mengembangkan potensi dirinya yang sesuai dengan penyelesaian yang sesuai dengan masalahnya masing-masing.
- d. Dalam mengembangkan potensi *rejected children* tentunya peran guru maupun teman sebaya sangat diperlukan. Untuk mengembangkan potensi tersebut tentunya guru juga harus tahu apa penyebab masalah kepribadiannya. Sehingga pengembangan potensi dapat dilakukan secara efektif.
- e. Dalam hal ini siswa yang tergolong *rejected children* memang mengalami masalah khusus dalam penanganannya. Sehingga jika yang seharusnya ia sebagai teman sebaya yang dapat berperan dalam pembentukan karakter religius kepada siswa lainnya ia harus memotivasi terhadap dirinya sendiri dahulu. Hal ini tentunya juga tidak lepas dari bimbingan serta arahan guru juga dukungan dari

- temannya. Guru harus mengarahkan siswa yang tergolong *rejected children* ini agar dapat selalu memperbaiki dirinya.
- f. Walaupun di kelas terdapat kelompok-kelompok siswa yang di senangi maupun kurang disenangi, namun pada penerapan pendidikan karakter hal itu harus dihindari. Semua siswa harus memiliki kesempatan yang sama untuk belajar, utamanya pada proses penanaman nilai-nilai karakter di kelas maupun lingkungan sekolah.
3. Bagaimana peran *controversial children* dalam membentuk karakter religius siswa di SDI Ma'arif Garum sebagai berikut:
- a. Pada sekelompok teman sebaya terdapat anak/ siswa yang termasuk dalam kategori *controversial children* yaitu siswa yang disukai dan tidak disukai beberapa teman sebayanya.
- b. Disukai dan tidak disukai tentunya terdapat beberapa faktor yang menyebabkan hal tersebut dapat terjadi.
- c. Adanya siswa *controversial children* dapat dilatar belakangi oleh orang tua mereka yang berkecukupan dalam hal materi, dan orang tua mereka yang merupakan ketua paguyuban, juga dari diri mereka sendiri yang tergolong cerdas. Namun di sisi lain akhlak mereka sering mencerminkan perilaku yang tidak baik terhadap teman sebayanya, selain itu ia juga membuat grub atau yang

sering disebut dengan *gank*. Sehingga terdapat beberapa teman yang tidak suka kepada siswa tersebut

- d. *controversial children* berperan negatif terhadap teman sebayanya. Selain ia memengaruhi temannya untuk berkarakter/ berakhlak yang tidak baik, dengan perilaku terhadap temannya yang kurang baik juga menyebabkan teman sebaya lainnya patah semangat untuk melakukan kegiatan sekolah, termasuk kegiatan yang bersifat religius (salat).
- e. Untuk mengurangi masalah-masalah pada *controversial children* guru menjadi salah satu subyek yang menjadikan akhlak atau karakter siswa kategori *controversial children* menjadi lebih baik.